

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian, pengolahan data, pengetahuan deskripsi, analisis dan pembahasan data yang telah dilakukan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua memiliki hubungan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa, artinya adalah bagaimana orang tua mengasuh anak dengan tingkat kontrol dan kehangatan yang tepat akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa secara signifikan begitu pula sebaliknya.
2. Efikasi diri memiliki hubungan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa, artinya adalah apabila siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka tingkat kemandirian belajar siswa juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya.
3. Pola asuh orang tua dan efikasi diri memiliki hubungan pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan terhadap kemandirian belajar siswa, artinya adalah bagaimana orang tua mengasuh anak, siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi mampu meningkatkan tingkat kemandirian belajar siswa.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat terkait hasil penelitian mengenai pengaruh antara pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap

kemandirian belajar siswa, berikut merupakan implikasi peneliti dalam penelitian ini:

1. Pola asuh orang tua memiliki dua dimensi indikator, yaitu kontrol dan kehangatan. Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator pola asuh orang tua, diketahui bahwa pada indikator kontrol, item dengan nilai dominan yang positif menggambarkan pola asuh orang tua yang tepat adalah pada butir 6 dan 2 dengan pernyataan “Orang tua mengharuskan saya untuk beribadah tepat waktu” serta “Saya dilarang berpergian sebelum berpamitan dengan orang tua”. Pada indikator kehangatan, adalah pada butir 27 dengan pernyataan “Saat berbicara, orang tua saya memakai bahasa yang baik dengan saya”.

Hal ini menggambarkan bagaimana sikap orang tua dalam mengasuh anak dengan pola asuh yang tepat. Orang tua senantiasa menerapkan peraturan dan etika kepada anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam hal beribadah dan budaya berpamitan, berkabar dengan orang tua.

Sedangkan, untuk item dengan nilai yang kurang menggambarkan pola asuh orang tua yang tepat pada indikator kontrol adalah pada butir 8 dan 10 dengan pernyataan “Saat akhir pekan, saya harus tetap di rumah untuk membantu orang tua” dan “Orang tua tidak memperbolehkan saya menonton TV terlalu lama”. Kemudian untuk indikator kehangatan adalah pada butir item 28 dengan pernyataan “Orang tua memberikan saya hadiah saat nilai saya bagus”.

Hal ini menggambarkan sikap orang tua yang belum mengasuh anak dengan pola asuh yang tepat. Orang tua kurang menerapkan peraturan yang mengharuskan anak untuk membantu orang tua di waktu selangnya dan kurang membatasi anak dalam menikmati hiburan. Orang tua juga kurang memberikan apresiasi kepada anak ketika anak mendapatkan nilai ataupun prestasi yang baik.

Oleh karena itu, perlu ada upaya dari orang tua agar terjadinya keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam mengasuh anak. Untuk menaikkan tingkat kontrol, bisa dilakukan dengan mendiskusikan peraturan kepada anak bersama-sama dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi sehingga anak merasa senang terlibat dan lebih bertanggung jawab akan konsekuensi yang ada. Begitu pula ketika siswa menghadapi kesulitan, orang tua diharapkan mampu membersamai anak dengan memberikan apresiasi, dorongan semangat dan nasihat serta membiasakan budaya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

2. Efikasi diri memiliki tiga indikator, yaitu *Level/Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *Strength* (Kekuatan dan keyakinan) serta *Generality* (Jangkauan). Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator efikasi diri, diketahui bahwa pada indikator *Level/Magnitude*, item dengan nilai dominan yang positif menggambarkan tingkat efikasi diri yang tinggi adalah pada butir item 4 dengan pernyataan “Saya yakin dapat menyelesaikan soal-soal yang sulit jika banyak berlatih”. Pada

indikator *Strength*, adalah pada butir 12 dengan pernyataan “Ketika saya gagal, saya berusaha bangkit untuk mencapai target yang lain”. Kemudian pada indikator *Generality*, adalah pada butir 21 dengan pernyataan “Saya mampu menyelesaikan tugas sebelum pengumpulan”.

Hal ini dapat menggambarkan sikap yang dibentuk peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang tinggi. Mereka merasa yakin ketika menghadapi soal ataupun pekerjaan yang sulit jika banyak berlatih, terus berusaha untuk mencapai target lain ketika dihadapkan pada kegagalan dan mampu menyelesaikan tugas dengan tepat sebelum waktu pengumpulan.

Sedangkan, diketahui bahwa pada indikator *Level/Magnitude* item dengan nilai yang kurang menggambarkan tingkat efikasi diri yang tinggi adalah pada butir 1 dengan pernyataan “Saya tertantang untuk menyelesaikan soal-soal latihan yang sulit”. Pada indikator *Strength*, adalah pada butir 14 dengan pernyataan “Ketika mendapatkan nilai rendah, saya kehilangan semangat”. Pada indikator *Generality*, adalah pada item 23 dengan pernyataan “Saya senang mencoba mengerjakan soal yang belum pernah dikerjakan”.

Hal ini dapat menggambarkan sikap yang dibentuk peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang kurang tinggi. Mereka tidak tertantang untuk menyelesaikan soal-soal latihan yang sulit, mudah hilang

semangat ketika mendapatkan hasil yang tidak sesuai dan tidak antusias dalam mengerjakan soal yang belum pernah dikerjakan.

Oleh karena itu, perlu ada upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memfasilitasi siswa melalui model pembelajaran yang menyenangkan, proses belajar yang kompetitif, mampu memperluas wawasan dan mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam mengerjakan hal-hal yang baru. Sehingga terciptanya antusiasme siswa dalam mempelajari dan memahami materi yang baru.

3. Kemandirian belajar siswa memiliki empat indikator yaitu percaya diri, tanggung jawab, inisiatif dan disiplin. Berdasarkan rata-rata hitung skor indikator kemandirian belajar tersebut, diketahui bahwa pada indikator percaya diri, item dengan nilai dominan yang positif menggambarkan sikap kemandirian belajar peserta didik adalah pada butir item 1 dengan pernyataan “Saya percaya diri dengan apa yang saya kerjakan”. Pada indikator tanggung jawab, adalah pada butir item 12 dengan pernyataan “Saya sadar bahwa belajar adalah suatu kebutuhan”. Pada indikator inisiatif, adalah pada butir item 20 dengan pernyataan “Saya bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi”. Pada indikator disiplin adalah pada butir 28 dengan pernyataan “Saya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan”.

Hal ini dapat menggambarkan sikap kemandirian belajar yang dibentuk oleh peserta didik. Mereka menyadari bahwa belajar

merupakan sebuah kebutuhan sehingga mereka berusaha mengatasi kesulitan belajar dengan seluruh kemampuannya dan mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan. Mereka juga merasa percaya diri akan pekerjaan yang mereka kerjakan, namun masih butuh bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam pemahamannya.

Sedangkan untuk item dengan nilai yang kurang menggambarkan sikap kemandirian belajar peserta didik untuk indikator percaya diri adalah pada butir item 5 dengan pernyataan “Saya senang mengerjakan tugas yang sulit sendiri”. Pada indikator tanggung jawab adalah pada butir item 15 dengan pernyataan “Setiap malam, saya menyiapkan materi yang akan dipelajari esok hari”. Pada indikator inisiatif adalah pada butir 22 dengan pernyataan “Saya mengerjakan soal-soal ulangan tahun lalu untuk mendalami materi yang dipelajari”. Lalu pada indikator disiplin adalah pada butir 29 dengan pernyataan “Saya senang berkompetisi dengan orang lain”.

Hal ini menggambarkan sikap yang dibentuk peserta didik ketika kurang mandiri dalam belajar. Mereka kurang percaya diri ketika dihadapi dengan tugas yang sulit, tidak terbiasa menyiapkan materi yang akan dipelajari terlebih dahulu, tidak mencoba mendalami materi dengan berlatih menggunakan soal-soal yang pernah diujikan dan tidak antusias dalam berkompetisi dengan orang lain.

Oleh karena itu, perlu ada upaya dari orang tua dan pihak sekolah dalam memberikan dorongan dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa yang lebih membangun rasa percaya diri siswa dengan disertai tanggung jawab dalam pengerjaannya, seperti dengan penyertaan siswa dalam lingkungan belajar yang aktif melakukan kuis, lomba dan olimpiade yang difasilitasi dengan pemberian motivasi.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

#### **1. Saran untuk Orang Tua**

Orang tua harus berupaya mengasuh anak dengan baik disertai dengan upaya meningkatkan efikasi diri anak seperti membangun persepsi keaktifan anak yang baik dalam proses belajar, agar mampu menumbuhkan kemandirian belajar dengan cara memotivasi keyakinan diri akan kemampuannya.

#### **2. Saran untuk Guru dan Pihak Sekolah**

Ada baiknya jika guru dan pihak sekolah menyajikan dan memfasilitasi metode dan model pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif seperti kuis interaktif yang dapat menumbuhkan efikasi diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga jiwa kompetensinya meningkat untuk kemudian proses belajarnya dapat dilakukan secara mandiri di rumah. Perlu adanya pendekatan khusus dan intensif

terhadap siswa terkait rasa percaya diri dalam proses kegiatan belajar mengajar.

### 3. Saran untuk Peneliti lain

Penelitian ini mengungkap kemandirian belajar dengan melibatkan dua variabel bebas, yakni pola asuh orang tua dan efikasi diri. Kedua variabel ini hanya mampu menjelaskan variabel kemandirian belajar secara simultan yaitu sebesar 67,2%, sedangkan 32,8% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi berprestasi, gaya belajar dan media pembelajaran. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengadakan penelitian yang mengungkap faktor-faktor tersebut untuk dijadikan sebagai variabel yang berhubungan dengan kemandirian belajar.